

**ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
CICI ARIANDI
NIM. F1231141033**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

CICI ARIANDI
NIM F1231141033

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001

Pembimbing II



Ika Rahmatika Chalimi, M.Pd
NIP. 198902212015042002

Mengetahui,



Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001

ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 PONTIANAK

Cici Ariandi, Sulistyarini, Ika Rahmatika Chalimi

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email:ciciariandi56@gmail.com

Abstract

This research aimed to know diversity in SMAN 2 Pontianak. There were variety tribes such, as Dayak, Melayu and Madura. The writer was interest the way the history teacher taught in such diversity at the school and from different tribes. The method of this research used qualitative descriptive. The subject of research was the student and the teacher at SMAN 2 Pontianak. The techniques of data collection are, observation, interview and document archive notes. The tools of data collection used interview guide, observation sheets, and document. The result showing is, in this school, the teachers and students respect each other. There is no majority and minority between students from particular tribes in the class and the students respect their diverseness. In this situation, the students were learning how to respect and having tolerance attitude. The teacher implement a learning model that shows diversity on learning process. There are on diversity obstacles in history learning process.

Keywords: History Learning, Multicultural Education

PENDAHULUAN

Sudah selayaknya kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat. Bahkan, jika dimungkinkan mereka bisa bekerja sama (Choirul Mahfud, 2013:5).

Di SMA Negeri 2 Pontianak yang memiliki keberagaman menjadi tantangan bagi pihak sekolah yang melaksanakan pendidikan berbasis multikultural guna untuk mengelola perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini, pendidikan multikultural sudah diberikan dengan baik dan benar. Maka, sekolah yang peneliti teliti dapat mengembangkan dan meningkatkan lagi pendidikan multikultural dengan model pembelajaran masing-masing sesuai dengan asas pendidikan atau sekolah. Pendidikan multikultural tersebut sebaiknya

lebih ditekankan pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan selama peneliti melakukan observasi pada saat proses pembelajaran guru mata pelajaran sejarah menggunakan model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah dilakukan.

Selama peneliti melakukan observasi peneliti tidak menemukan Fenomena atau terjadi hal apapun di SMA Negeri 2 Pontianak, didalam sekolah ini mereka saling menghargai satu sama lain bahkan antara guru dan peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik maupun guru sama guru. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kejadian yang ada di SMA Negeri 2 Pontianak. Dalam selama observasi di sekolah ini peneliti sangat senang terhadap peserta didik yang memiliki rasa toleran yang sangat tinggi dan juga saling menghargai. Di sekolah ini memiliki berbagai macam keberagaman suku yaitu, Dayak, Melayu, Madura dan ditambah suku-suku lainnya. Tapi saya tidak menemukan hal apapun yang akan menumbuhkan konflik. Jadi hal ini lah yang

membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti di sekolah ini.

Tujuan untuk menganalisis Pendidikan Multikultural, peneliti tertarik bagaimana cara guru mata pelajaran sejarah untuk menyatukan peserta didik yang memiliki keberagaman di sekolah tersebut dan lebih efektif menggunakan model pelajaran seperti apa untuk menyatukan mereka yang memiliki keberagaman ini, guru mata pelajaran sejarah tersebut lebih sering menggunakan model pembelajaran koperatif guna untuk menyatukan keberagaman peserta didik model pembelajaran ini sistemnya menggunakan kelompok jadi dalam satu kelas tersebut dibagi beberapa kelompok, peserta didik diberikan materi, terus didiskusikan di depan kelas. Dari hal ini penerapan pendidikan multikultural, peserta didik dapat saling membantu, dan saling menghargai satu sama lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pontianak guru mata pelajaran sejarah sebelum melaksanakan pembelajaran, yang peneliti ketahui selama proses observasi, guru tersebut menyiapkan materi singkat yang akan diajarkan dikelas. Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan kepada peserta didik. Pelajaran sejarah yang diajarkan di setiap tingkatan kepada peserta didik pada dasarnya mengikuti perkembangan kronologis yang sama. Peserta didik pun kurang mampu memahami kata-kata yang ada di buku paket, jadi guru mata pelajaran sejarah sebelum masuk kelas terlebih dahulu menyiapkan materi singkat untuk peserta didik agar mampu memahami isi materi yang ada.

SMA Negeri 2 Pontianak ini beralamatkan di Jln. R.E. Martadinata, Kecamatan Pontianak Barat, Kelurahan Sungai Jawi Luar Kalimantan Barat. Hal yang menarik Di sekolah ini memiliki keberagaman suku, etnis, budaya dan agama. Sedangkan Interaksi sosial antara guru dan siswa di SMA Negeri 2 Pontianak, sejauh ini berjalan dengan baik mereka saling menghargai dan menghormati. Di sekolah ini pun, memiliki berbagai macam keragaman

sebagian besar sekolah ini memiliki 3 (tiga) suku Melayu, Madura dan Dayak ditambah suku-suku lainnya. Sekolah ini pun memiliki 2 (dua) tempat ibadah untuk Agama Islam, Agama kristen, Agama Protestan dan agama-agama lainnya. Untuk Agama Kristen, Agama Protestan, mereka menggunakan rungangnya secara bergantian karena mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Ruangan ibadah mereka tersebut berdampingan dengan mushola yang ada disekolah ini. Di sekolah ini pun dalam setiap memperingati hari besar keagamaan seperti, Idul Adha, maupun hari-hari besar keagamaan mereka saling membantu satu samalainnya. Dapat kita lihat bahwa sekolah ini sangat memberikan gambaran positif dalam keberagaman yang dimiliki sekolah tersebut. Jadi untuk menunjang kegiatan apapun di sekolah ini sangat memadai dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatmawati, S.Pd guru bidang studi Sejarah di SMA Negeri 2 Pontianak. Dalam berbagai macam model yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah untuk menyatukan peserta didik yang memiliki keberagaman tersebut guru memberikan model pembelajaran koperatif yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuir. Diskusi kelompok ini, menurut guru mata pelajaran sejarah lebih efektif untuk digunakan. Model pembelajaran ini salah satu cara pembelajaran yang terdapat interaksi erat antara peserta didik dan guru atau pun peserta didik dengan peserta didik. Untuk peserta didik sendiri sangat lah merespon dengan baik dalam hal ini, dalam masalah pembagian kelompok guru memberikan tawaran terhadap peserta didik, dalam pembagian kelompok yaitu berhitung sesuai jumlah peserta didik contohnya, jumlah siswa ada 30 di bagi 6 (enam) kelompok dimana satu kelompok terdapat 5 orang peserta didik. Tujuan guru mata pelajaran sejarah menggunakan model diskusi ini agar keberagaman yang ada di kelas tersebut bisa disatukan dan saling menerima satu sama lainnya.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pontianak menjadi sangat penting dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan multikultural untuk menghindari terjadinya konflik di antara peserta didik dan para guru. Kurikulum yang ada di pembelajaran sejarah guna mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, kesehatan, seni, dan kebudayaan. Maka dari itu perlu adanya penelitian tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Adapun masalah yang akan peneliti teliti dalam hal ini adalah “Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Pontianak”. Untuk mengetahui bagaimana maka berdasarkan harapan dan kenyataan yang diinginkan peneliti tertarik mengangkat fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kalimat rinci, lengkap dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Pontianak. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen dengan Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara serta dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas XI. Sedangkan data sekundernya berupa hasil wawancara dengan kepala sekolah, dokumen/arsip yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan Triangulasi metode dalam memeriksa keakuratan data yang dikumpulkan. Secara rinci tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari : (1) Tahap Pengumpulan Data Pengumpulan data merupakan upaya untuk

mengumpulkan data dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya. (2) Tahap Reduksi Data Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan atau penambahan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan. (3) Tahap Penyajian Data Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. *Display* data bisa berupa uraian singkat, bagan, *flowchart*, grafik dan sebagainya. (4) Tahap Penarikan Kesimpulan Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensi terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ada beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian lapangan yaitu di SMA Negeri 2 Pontianak adalah sebagai berikut:

Situasi Dan Kondisi Keragaman Di SMA Negeri 2 Pontianak

Berdasarkan hasil Observasi lapangan kondisi dan situasi di SMA Negeri 2 Pontianak. Peneliti sangat senang melihat keadaan dilingkungan Sekolah atau diluar kelas, di dalam berinteraksi peserta didik terhadap teman sebaya maupun dengan guru-guru yang ada peserta didik sangat menghormati dan sopan santun, beretika, beribawa layaknya seorang pelajar. Peserta didik tahu menempatkan diri didalam keberagaman ini, sehingga peneliti begitu sangat terharu atau termotivasi dalam melihat sikap peserta didik yang sangat menjaga rasa toleran terhadap keberagaman.

Menurut hasil Wawancara dengan Ibu Fatmawati, S.Pd guru mata pelajaran sejarah, pada tanggal 7 mei 2018, Keberagaman yang ada di SMA Negeri 2 Pontianak, dalam hal berinteraksi dan komunikasi justru dengan ada perbedaan tersebut membuat peserta didik, guru, dan staf kepegawaian di sekolah ini saling memahami dan menghargai satu samalainnya. Di dalam kelas maupun diluar kelas mereka tidak ada unsur mayoritas dan minoritas mereka saling menghargai perbedaan tersebut, justru mereka berbaur dan bersatu saling menghargai dalam perbedaan didalam berkomunikasi pun mereka menunjukkan etika dalam berbicara dalam hal untuk menjaga didalam sebuah keberagaman tersebut untuk berinteraksi peserta didik dengan guru maupun guru dengan staf kepegawaian yang ada disekolah tersebut berjalan dengan baik mereka hidup saling berdampingan saling membantu dan saling menghargai dalam setiap perbedaan. Ini lah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Pontianak sikap dan prilaku peserta didik maupun guru-guru dan staf kepegawaian, mengajarkan dan mencontohkan saling menghargai dan toleran terhadap sesama walaupun memiliki perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya mereka tetap bersatu.

Jangan mudah juga untuk terpecah belah hanya karena memiliki perbedaan masing-masing kita harus memiliki sikap rasa toleran, menghargai, menghormati dan menjaga keberagaman, kebudayaan, agar tidak terjadi hal-hal yang semestinya yang tidak kita inginkan. Untuk masalah keberagaman disekolah SMA Negeri 2 Pontianak peneliti melakukan wawancara dan didalam wawancara tersebut peneliti menemukan keberagaman dalam suku dan agama, di kelas XI PIPS 1, PIPS 2, PIPS 3 dan PIPS 4 mayoritas di keempat kelas tersebut adalah suku melayu yang paling dominan, dan untuk agama, dikeempat kelas tersebut mayoritas agama islam dan untuk agama katolik hanya ada 6 (enam) orang dikeempat kelas tersebut untuk agama kristen, hanya ditemukan 2 (dua) orang saja.

Pertanyaan masih sama diajukan kepada guru mata pelajaran sejarah yaitu ibu Fatmawati, S.Pd pada tanggal 7 mei 2018, bagaimana situasi dan kondisi keberagaman di SMA Negeri 2 Pontianak. Menurut ibu Fatmawati dengan adanya keberagaman mereka bisa menanamkan kesadaran untuk saling toleran. Persta didik mengakui perbedaan dan keberagaman yang ada disekolah ini peserta didik memiliki latar belakang suku, etnis, agama, dan budaya masing-masing, peserta didik hidup saling berdampingan saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan bagaimana interaksi sosial peserta didik dilingkungan sekolah ini apakah peserta didik memberikan pemahaman tentang arti dari pendidikan multikultural mengenai tentang keberagaman maupun sikap saling toleran terhadap sesama berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Dede Hidayat, S.Pd pada tanggal 23 mei 2018 mengatakan bahwa lingkungan sosial yang ada disekolah ini sangat memberikan hal yang positif, peserta didik pun memiliki rasa kebersamaan maupun saling toleran yang sangat baik mereka berinteraksi dengan baik sopan santun ramah mereka menunjukkan bahwa betapa pentingnya hidup saling menghargai.

Penerapan Proses Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Pontianak

Didalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) peneliti menemukan kaitannya denngan penelitian ini dimana dibagian komoetensi inti di poin 2 dan 3 menyatakan bahwa tentang memiliki sikap atau prilaku yang jujur, disiplin, kerjasama, peduli, santun, ramah lingkungan, kerja sama, dan produktif. Pernyataan itu bahwa peserta didik diharuskan memiliki karakter yang bertanggung jawab dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap keberagaman.

Dibagian metode pembelajaran peneliti menemukan bagai mana melaksanakan atau proses pembelajaran dilakukan, disitu ada, pendekatan pembelajaran yaitu, Scientific, modelnya yaitu koperatif, metode yang

digunakan, ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Dengan konsep yang ditentukan justru memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah guna untuk membentuk kelompok diskusi, dimana disitu menyatukan berbagai macam keberagaman peserta didik agar bersatu dan membaur.

Berdasarkan hasil Observasi Pada tanggal 2 April 2018, peserta didik didalam kelas sangat berperan aktif dalam melakukan pembelajaran sejarah, peserta didik berinteraksi dengan guru mata pelajaran sejarah sangat baik, dan sesama peserta didik pun sangat merespon dengan baik. Ini menandakan bahwa mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama walaupun mereka memiliki latar belakang berbeda-beda. Ini lah yang sangat menarik dalam penelitian yang peneliti teliti, sangat menikmati dan memahami tentang bagaimana arti saling menghargai didalam setiap perbedaan, mencontoh dari hal yang mendasar dan sederhana di dalam lingkungan SMA Negeri 2 Pontianak, peneliti berharap sikap yang sudah didapatkan rasa yang saling menghargai dan kepedulian dalam setiap keberagaman antara peserta didik agar bisa tertanam kuat saat mereka berinteraksi dengan masyarakat luar.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi guru mata pelajaran sejarah pada tanggal 2 april – 20 april 2018, pada kegiatan proses pembelajaran dikelas XI sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu memeriksa kesiapan kelas, memulai pembelajaran dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing, memberikan salam kepada peserta didik, menanyakan kehadiran peserta didik, dan tidak lupa menanyakan sampai dimana materi yang telah dipelajari diminggu sebelumnya.

Selain itu berdasarkan hasil observasi di kelas pada saat pembelajaran sejarah berlangsung peserta didik sudah memiliki buku LKS (Lembar Kerja Siswa) dan ada juga buku paket yang sesuai dengan kurikulum sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar peserta didik hanya mencatat poin-poin yang penting saja.

Kendala Yang dihadapi Oleh Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Pontianak

Kendala yang dihadapi guru mata pelajaran sejarah menurut hasil wawancara dengan ibu Fatmawati, S.pd “beliau menyatakan bahwa mengenai keberagaman sebenarnya tidak ada kendala, tapi disini peneliti menemukan hal yang berbeda didalam proses pembelajaran, di dalam kelas peserta didik seolah-olah tidak menghargai guru mata pelajaran sejarah saat proses pembelajaran dalam menyampaikan pembelajaran dikarenakan, fasilitas di dalam kelas yang kurang memadai, seperti kipas angin yang kurang, kursi atau meja yang kurang. Jadi peserta didik kurang merasa nyaman dalam setiap proses pembelajaran, hal ini disebabkan oleh baru selesainya direnovasi dalam setiap kelas disekolah tersebut jadi, fasilitas sebelumnya yang sudah ada untuk sementara seperti kipas angin dilepas yang rusak diganti yang baru untuk kursi yang kurang biasanya kekeliruan penghitungan jumlah siswa sehingga terjadi kekurangan kursi dan maupun meja. Setelah selesai direnovasi kelas tersebut merasa menjadi nyaman dan peserta didik pun jadi fokus dalam setiap proses pembelajaran.

Peneliti masih menanyakan peristiwa yang sama kepada ibu Fatmawati, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah, yang menyatakan bahwa alat-alat yang dimiliki oleh sekolah ini sebelum direnovasi masih sangat memperhatikan fasilitas didalam kelas banyak yang rusak, seperti kipas angin, kursi dan meja banyak yang sudah sepuh atau tua sehingga ini menjadi kendala dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran peserta didik maupun guru-guru merasa gelisah atau merasa kurang nyaman dengan hal tersebut. Tetapi setelah direnovasi alat-alat yang dimiliki sekolah tersebut seperti kipas angin, kursi, meja, proyektor, spiker, kemudian internet semuanya menjadi lengkap dan bagus sehingga peserta didik merasa nyaman dan merasa lebih baik dalam mengikuti pelajaran dikelas dengan fasilitas yang lengkap.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan bapak Dede Hidayat, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Pontianak, memang benar adanya waktu pertama beliau menjabat selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Pontianak fasilitas yang ada cukup mengprihtinkan dalam setiap kelas terdapat ada beberapa meja, kursi kipas angin yang rusak. Hal ini lah yang menjadi kendala oleh guru maupun peserta didik dalam setiap melakukan pembelajaran dikelas mereka merasa kurang nyaman dan peserta didik pun jadi tidak fokus dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak lama beliau menjabat di sekolah tersebut beliau langsung melakukan renovasi dan memperbaiki fasilitas dan melengkapi fasilitas yang kurang di setiap kelas maupun dilingkungan sekolah tersebut. Sehingga dengan kelengkapan yang sudah ada guru dan peserta didik jadi semangat dan nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan memang benar adanya yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik yang diwawancarai langsung oleh peneliti, untuk menunjang kegiatan belajar fasilitas disetiap kelas harus lengkap. Sehingga bisa menyamankan guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Situasi Dan Kondisi Keragaman SMA Negeri 2 Pontianak

Mempersiapkan peserta didik untuk bisa lebih menghargai kebudayaan serta keberagaman yang ada. Berkenaan dengan perubahan pendidikan yang signifikan. Ia menggambarkan realitas budaya, politik sosial. Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi kalangan peserta didik, dengan ini pendidikan multikultural dapat menjadi sarana

alternatif pemecahan-pemecahan masalah sosial-budaya.

Menurut hasil Wawancara dan observasi kepada guru mata pelajaran sejarah, Keberagaman yang ada di SMA Negeri 2 Pontianak, justru dengan ada perbedaan tersebut membuat peserta didik, guru, dan staf kepegawaian di sekolah ini saling memahami dan menghargai satu samalainnya. Didalam kelas maupun diluar kelas mereka tidak ada unsur mayoritas dan minoritas mereka saling menghargai perbedaan tersebut, justru mereka berbaur dan bersatu saling menghargai dalam perbedaan. Ini lah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Pontianak sikap dan perilaku peserta didik maupun guru-guru dan staaf kepegawaian, mengajarkan dan mencontohkan saling menghargai dan toleran terhadap sesama walaupun memiliki perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya mereka tetap bersatu. Sesuai dengan semboyan kita Bhineka Tunggal Ika walaupun terjadi perbedaan kita mesti bersatu dan saling menghargai satu samalainnya semboyan itu menjadi moto bangsa Indonesia yang melambangkan persatuan ditengah keberagaman di Indonesia. Jangan mudah juga untuk terpecah belah hanya karena memiliki perbedaan masing-masing kita harus memiliki sikap rasa toleran, menghargai, menghormati dan menjaga keberagaman, kebudayaan, agar tidak terjadi hal-hal yang semestinya yang tidak kita inginkan.

Tilaar (2009:205) menyatakan, "Pendidikan multikultural dalam masyarakat Indonesia ini dalam praktik kenegaraan belum dijalankan sebagai mestinya." Karena semboyan negara kita Bhineka Tunggal Ika, yaitu keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan ialah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Didalam hasil penelitian menggambarkan keseluruhan bahwa peserta didik memiliki rasa toleran, memiliki jiwa yang besar serta bertanggung jawab didalam sebuah keberagaman. Walau pun yang diterapkan hanya kesatuannya saja tapi menurut peneliti itu berkaitan dengan keberagaman serta kebudayaan juga.

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada guru mata pelajaran sejarah yaitu ibu Fatmawati, S.Pd pada tanggal 7 Mei 2018, bagaimana situasi dan kondisi keberagaman di SMA Negeri 2 Pontianak. “menurut ibu Fatmawati dengan adanya keberagaman mereka bisa menanamkan kesadaran untuk saling toleran. Peserta didik mengakui perbedaan dan keberagaman yang ada di sekolah ini peserta didik memiliki latar belakang suku, etnis, agama, dan budaya masing-masing, peserta didik hidup saling berdampingan saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Eko Handoyo menyatakan bahwa, Pendidikan multikultural bertujuan agar siswa dari berbagai latar belakang suku bisa mempunyai konsep diri yang positif mengenai kelompok lain dan berkontribusi dalam kehidupan sosial yang beranekaragam. Pendidikan multikultural ingin memastikan agar semua siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda bisa mendapat kesempatan yang sama dan situasi yang kondusif untuk mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. Dengan sikap yang saling menghargai di sekolah, diharapkan siswa menjadi pribadi yang positif melihat perbedaan dan mampu bekerja dengan konteks masyarakat yang semakin beragam (Eko Handoyo, 2015:30).

Dari semua uraian teori menyatakan bahwa peserta didik di didik agar memiliki sikap saling menghargai dan saling memiliki rasa toleran, berkaitan dengan hasil penelitian yang peneliti teliti bahwa dengan adanya pendidikan multikultural dapat menguatkan karakter peserta didik di dalam keberagaman. Dengan adanya keberagaman peserta didik bisa menanamkan kesadaran untuk saling toleran.

Berdasarkan hasil Observasi di lapangan, peserta didik di dalam kelas sangat berperan aktif dalam melakukan pembelajaran sejarah, peserta didik berinteraksi dengan guru mata pelajaran sejarah sangat baik, dan sesama peserta didik pun sangat merespon dengan baik. Ini menandakan bahwa mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama walaupun mereka memiliki latar belakang berbeda-beda. Inilah yang sangat menarik

dalam penelitian yang peneliti teliti, sangat menikmati dan memahami tentang bagaimana arti saling menghargai di dalam setiap perbedaan, mencontoh dari hal yang mendasar dan sederhana di dalam lingkungan SMA Negeri 2 Pontianak, peneliti berharap sikap yang sudah didapatkan rasa yang saling menghargai dan kepedulian di dalam setiap keberagaman antara peserta didik agar bisa tertanam kuat saat mereka berinteraksi dengan masyarakat luar.

Penerapan Proses Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Pontianak

Multikultural adalah hasil perkembangan seutuhnya dari interaksi masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan dan bakat. Mempersiapkan peserta didik untuk bisa lebih menghargai kebudayaan serta keberagaman yang ada. Di dalam setiap pembelajaran justru harus memiliki perencanaan di dalam setiap variabel salah satunya adalah pembuatan perangkat pembelajaran, yang terdiri dari program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM), silabus, dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan wawancara, dan observasi bahwa guru mata pelajaran sejarah yang ada di SMA Negeri 2 Pontianak, sebelum menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu guru tersebut mempelajari dan memahami isinya tersebut guna agar guru tersebut menyusun atau membuat semua perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 2 Pontianak yaitu kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil dari observasi maupun wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah, bahwa di dalam mata pelajaran sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 2 Pontianak, guru selalu menyelipkan materi tentang kebudayaan di Indonesia berkaitan dengan pendidikan multikultural, yang di dalam prosesnya peserta didik diajarkan agar selalu menghargai keberagaman suku, agama, etnis, dan budaya yang ada di Indonesia (Dokumen Terlampir). Materi tersebut diajarkan dan diceritakan guna untuk menguatkan peserta

didik agar hidup saling menghargai dalam keberagaman, agar peserta didik bisa bangga tinggal di sebuah negara yang kaya akan keberagaman atau budaya.

Perangkat pembelajaran memang sangat diperlukan sebagai panduan pelaksanaan dalam pembelajaran, proses pembuatan perangkat pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 2 Pontianak, guru telah membuat perangkat pembelajaran dan rancangan sendiri dalam artian tidak mendownload atau mengunduh apalagi mengedit dari situs internet. Dalam rancangan berisikan langkah-langkah apa yang dilakukan peserta didik dan tentunya berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dan disusun oleh guru sesuai dengan panduan kurikulum. Dalam hal ini guru juga harus bisa memanfaatkan media, metode dan lainnya yang sesuai dengan apa yang mau disampaikan dikelas. Pemanfaatan media dan metode tentunya untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan di dunia masa lampau hingga kini (Agung, 2013 : 55). Berkaitan dengan ini maka proses pembelajaran sejarah sangat penting sekali karena sejarah bukan hanya mempelajari masa lampau atau masa lalu namun sejarah mengajarkan kini dan masa akan datang.

Kochhar juga menyatakan bahwa Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan kepada anak konsep waktu, ruang, dan masyarakat, serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau antar wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan perseorangan dan kehidupan nasional, dan kehidupan serta kebudayaan masyarakat lain di mana pun dalam ruang dan waktu. Sejarah merupakan jaringan yang menyatukan setiap orang ke dalam kelompok yang lebih besar. Berbagai peristiwa yang terjadi saat ini merupakan hasil peristiwa sebelumnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah yang ada dikelas XI SMA Negeri 2 Pontianak dibuat sesuai

dengan kondisi sekolah dan kondisi peserta didik agar bisa dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik dan terarah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru ketika melakukan proses pembelajaran dikelas guru memberikan pengajaran tentang kebudayaan di Indonesia guna untuk menghargai dan menumbuhkan sikap toleran terhadap sesama.

Menurut Tilaar (2009:245) Dalam sistem pendidikan liberal, meskipun dia menghormati akan hak asasi manusia, kebebasan manusia, tetapi sistem tersebut tidak melihat kenyataan bahwa manusia hidup bersama dalam suatu masyarakat. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah tersebut guru, harus memahami apa yang akan disampaikan pada mata pelajaran sejarah ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sejarah sangat erat kaitannya dengan nilai leluhur dalam toleran, tanggung jawab, disiplin, dan nasionalisme. Oleh sebab itu guru harus bisa menanamkan kepada peserta didik bagaimana cara hidup dalam keberagaman memiliki rasa toleran dan saling menghargai satu sama lainnya.

Penilaian dalam pembelajaran sejarah menurut Brian Garvey (2015:169) mengatakan bahwa bentuk penilaian dalam pembelajaran sejarah berdasarkan tujuan dievaluasi, jenis penilaian yang dipilih akan sangat bergantung pada tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing guru dalam pembelajaran. Penilaian didalam pembelajaran sejarah ini berupa dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam menerima pembelajaran sejarah, peserta didik dituntut harus bisa memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru mata pelajaran sejarah.

Didalam hal mengajar guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dengan memahami semua perangkat pembelajaran sejarah yang memungkinkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri 2 Pontianak sudah dibuat sesuai panduan kurikulum yang berlaku. Didalam proses pembelajaran ini guru mata pelajaran sejarah menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik sehingga dalam proses penyampaian pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu melihat kesiapan kelas, memulai pembelajaran dengan berdo'a, memberi salam, menyatakan kehadiran, menanyakan materi minggu yang lalu sudah samapai dimana. Tidak lupa juga guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak lupa guru memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan pendahuluan maupun penutup, guru melakukan ini sesuai dengan RPP yang sudah dibuat sehingga tidak ada satu langkah pun yang terlewatkan.

Berdasarkan hasil wawancara Pendidikan Multikultural diberikan dengan cara menggunakan model kooperatif yaitu dengan kegiatan berkelompok dengan materi kebudayaan bangsa Indonesia, peserta didik diberikan perkelompok satu pembahasan materi untuk dikembangkan lalu dipresentasikan didepan kelas. Dengan berdiskusi kelompok ini lah yang sering dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah guna melakukan atau menerapkan pendidikan multikultural berkaitan dengan mata pelajaran sejarah.

Didalam penelitian peneliti menemukan sebuah perbedaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah, pada awal prariset guru tersebut menggunakan model pembelajaran kooperatif, setelah penelitian penelitian menemukan didalam proses pembelajaran guru mata pelajaran sejarah tersebut, melakukan metode ceramah dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah, guru tersebut menyampaikan materi singkat setelah selesai menyampaikan materi ini, lalu guru tersebut membagi kelompok ternyata untuk membahas materi yang sudah guru mata pelajaran sejarah sampaikan, lalu peserta didik membagi kelompok dan berdiskusi mengenai materi yang sudah disampaikan oleh guru mata pelajaran sejarah. Hal ini guna menyatukan peserta didik yang memiliki keberagaman didalam kelas agar peserta didik

bisa menyatu dan membaaur didalam keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatmawati, S.Pd pada tanggal 7 mei 2018 mengatakan bahwa "lingkungan sosial yang ada disekolah ini sangat memberikan hal yang positif, peserta didik pun memiliki rasa kebersamaan maupun saling toleran didalam setiap keberagaman mereka berinteraksi dengan baik sopan santun, ramah dan menghargai satu sama lainnya". Menurut Choirul Mahfud (2013:217) mengatakan bahwa, "didalam sebuah penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikaitkan berhasil bila terbentuk pada diri siswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat".

Jadi dalam penerapan Pendidikan Multikultural dikaitkan dengan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pontianak, guru telah berhasil memberikan kepada peserta didik hidup saling toleran dan saling membantu satu sama lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatmawati, S.Pd bahwa untuk indikator yang pertama memberi dorongan kebanggaan, di dalam kebanggaan yang sudah didapat oleh peserta didik, akan timbul sikap nasionalisme, saling toleran dan saling membantu di dalam setiap perbedaan.

Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Pontianak

Kendala yang dihadapi guru mata pelajaran sejarah menurut hasil wawancara dengan ibu Yashinta, S.pd " beliau menyatakan bahwa mengenai keberagaman sebenarnya tidak ada kendala apa lagi dalam menerapkan model pembelajaran sejauh ini menurut ibi yashinta tidak memiliki kendala (lampiran halaman :58), tapi disini peneliti menemukan hal yang berbeda didalam proses pembelajaran, didalam kelas peserta didik seolah-olah tidak menghargai guru mata pelajaran sejarah saat menyampaikan pembelajaran sejarah dan peserta didik sesama peserta didik saling ribut sesama mereka ini

dikarenakan, mengenai fasilitas didalam kelas yang kurang memadai, seperti kipas angin yang kurang, kursi atau meja yang kurang. Jadi peserta didik kurang merasa nyaman dalam setiap proses pembelajaran, hal ini disebabkan oleh baru selesainya direnovasi dalam setiap kelas disekolah tersebut jadi, fasilitas sebelumnya yang sudah ada untuk sementara seperti kias angin dilepas yang rusak diganti yang baru untuk kursi yang kurang biasanya kekeliruan penghitungan jumlah siswa sehingga terjadi kekurangan kursi dan maupun meja. Setelah selesai direnovasi kelas tersebut merasa menjadi nyaman dan peserta didik pun jadi fokus dalam setiap proses pembelajaran”.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga menayakan peristiwa yang sama kepada ibu Fatmawati, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah, yang menyatakan bahwa alat-alat yang dimiliki oleh sekolah ini sebelum direnovasi masih sangat memprihtikan fasilitas didalam kelas banyak yang rusak, seperti kipas angin, kursi dan meja banyak yang sudah sepuh atau tua sehingga ini menjadi kendala dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran peserta didik maupun guru-guru merasa gelisah atau merasa kurang nyaman dengan hal tersebut. Tetapi setelah direnovasi alat-alat yang dimiliki sekolah tersebut seperti kipas angin, kursi, meja, proyektor, spiker, kemudian internet semuanya menjadi lengkap dan bagus sehingga peserta didik merasa nyaman dan merasa lebih baik dalam mengikuti pelajaran dikelas dengan faslitas yang lengkap.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan bapak Dede Hidayat, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Pontianak, “memang benar adanya waktu pertama beliau menjabat selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Pontianak fasilitas yang ada cukup mengprihatinkan dalam setiap kelas terdapat ada beberapa meja, kursi kipas angin yang rusak. Hal ini lah yang menjadi kendala oleh guru maupun peserta didik dalam setiap melakukan pembelajaran dikelas mereka merasa kurang nyaman dan peserta didik pun jadi tidak fokus dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak lama beliau

menjabat di sekolah tersebut beliau langsung melakukan ronofasi dan memperbaiki fasilitas dan melengkapi fasilitas yang kurang disetiap kelas maupun dilingkungan sekolah tersebut. Sehingga dengan kelengkapan yang sudah ada guru dan peserta didik jadi semangat dan nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal ini peneliti tidak lupa melakukan wawancara dengan beberpa peserta didik kelas XI, pertanyaan yang sama mengenai kendala dalam proses pemebelajaran, dari hasil wawancara peneliti dengan keempat orang peserta didik semuanya memiliki jawaban yang sama yaitu, dalam setiap kelas kurangnya fasiltas-fasiltas yang sehari-hari yang sering mereka gunakan seperti kipas angin, meja, kursi, proyktor, spiker dll masih kurang, ada salah satu siswa menyatakan setelah direnovasinya sekolah ini semua yang dibutuhkan oleh guru maupun peserta didik seperti kami, dan masuknya kepala sekolah baru semua fasilitas yang ada menjadi lengkap sehingga dalam setiap kelas dilengkapi fasilitas yang dibutuhkan. Sehingga peserta didik merasa nyaman dan semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas.”

Jadi obyeknya kendala yang dihadapi oleh guru-guru maupun peserta didik adalah fasilitas atau lingkungan sekolah tersebut yang masih belum memadai sebelum direnovasi sehingga guru maupun peserta didik merasa kurang nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah direnovasinya sekolah tersebut guru dan peserta didik merasakan nyaman dan fokus dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan memang benar adanya yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik yang diwawancarai langsung oleh peneliti, untuk menunjang kegiatan belajar fasilitas disetiap kelas harus lengkap. Sehingga bisa menyamankan guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Kochhar (2008 : 35) menyatakan bahwa, Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan kedepan dan bagaimana cara

mencapainya. Pelajaran masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan baru yang lebih baik. Dengan adanya pembelajaran sejarah apalagi pembelajaran sejarah sangat erat kaitannya dengan pendidikan multikultural, dengan ini peserta didik lebih mudah memahami bagai mana cara mengenal kebudayaan, agama suku, dan ras yang ada di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa “Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Pontianak” (1) Situasi dan kondisi keragaman di SMA Negeri 2 Pontianak. Situasi di SMA Negeri 2 Pontianak, sudah cukup baik sikap dan perilaku peserta didik maupun guru-guru dan staap kepegawaian, mengajarkan dan mencontohkan saling menghargai dan toleran terhadap sesama walaupun memiliki perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya mereka tetap bersatu. Kondisi sudah Sesuai dengan semboyan kita Bhineka Tunggal Ika walaupun terjadi perbedaan kita mesti bersatu dan saling menghargai satusamainnya semboyan itu menjadi moto bangsa Indonesia yang melambangkan persatuan ditengah keberagaman di Indonesia. Jangan mudah juga untuk terpecah belah hanya karena memiliki perbedaan masing-masing kita harus memiliki sikap rasa toleran, menghargai, menghormati dan menjaga keberagaman, kebudayaan, agar tidak terjadi hal-hal yang semestinya yang tidak kita inginkan. (2) Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pontianak guru mata pelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan cara berkelompok. Kegiatan pembelajaran berkelompok ini untuk bekerjasama saling membantu mengkontruksi materi atau konsep agar bisa menyelesaikan persoalan atau inkuir. Dengan berdiskusi kelompok ini lah yang sering dilakukan guru mata pelajaran sejah guna melakukan atau menerapkan Pendidikan multikultural berkaitan dengan mata pelajaran sejarah. (3)

Kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran sejarah dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah mengenai fasilitas didalam kelas yang kurang memadai, seperti kipas angin yang kurang, kursi atau meja yang kurang. Jadi peserta didik kurang merasa nyaman dalam setiap proses pembelajaran, hal ini disebabkan oleh baru selesainya direnovasi dalam setiap kelas disekolah tersebut jadi, fasilitas sebelumnya yang sudah ada untuk sementara seperti kias angin dilepas yang rusak diganti yang baru untuk kursi yang kurang biasanya kekelituan penghitungan jumlah siswa sehingga terjadi kekurangan kursi dan maupun meja. Setelah selesai direnofasi kelas tersebut merasa menjadi nyaman dan peserta didik pun jadi fokus dalam setiap proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Untuk sekolah, saran dari peneliti untuk peserta didik yang memiliki keberagaman tersebut lebih difokuskan dan di pertahankan lagi mengenai pendidikan multikultural, dari hal ini juga membentuk karakter peserta didik untuk memiliki sikap saling toleransi dan saling membantu dalam keberagaman. (2) Bagi guru, agar selalu fokus untuk melakukan pengajaran dan lebih tegas lagi dalam menghadapi peserta didik yang memiliki keberagaman tersebut. Untuk membuat Rencana Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi yang mau diajarkan disetiap semester sebaiknya guru juga lebih kreatif untuk menggunakan model dan metode dalam mengajar, agar pembelajaran lebih menarik dan kelihatan kreatif sehingga tidak membuat peserta didik merasa bosan. (3) Untuk peserta didik, agar lebih konsisten untuk mempertahankan sikap saling toleran dalam menghargai perbedaan. Untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran, agar lebih aktif dan kreatif saat belajar agar lebih menghargai saat guru mengajar, tunjukkan lah sikap saling menghargai, dan saling membantu. Agar proses dalam pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, jangan lupa berinteraksi dengan guru juga bertukar

pendapat dengan teman dalam pembelajaran sejarah, peserta didik bisa memanfaatkan sumber untuk mencari informasi tentang pembelajaran sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, L. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Daliman. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Garvey, B, & Krug, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Handoyo, E. (2015). *Study Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L, J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H,B. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tilaar, H.A.R. (2010). *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.